

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad (w. 632 M) adalah Nabi pembawa risalah Islam, Rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah di muka bumi.¹ Nabi Muhammad berhasil membawa manusia beralih dari masa kegelapan menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat.²

Kelahiran Nabi Muhammad merupakan suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Kelahiran beliau bukan sekedar hanya kelahiran pribadi sebagai manusia utama, tetapi merangkum seluruh segi kehidupan umat manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah di masa depan. Sebagai bentuk perwujudan cinta dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad diwujudkan dengan membaca shalawat dan salam kepada-Nya, karena Allah dan Malaikat-Nya pun menyatakan penghormatannya dalam surat al-Ahzāb ayat 56.³

Menyambut gembira dengan merayakan hari kelahiran beliau sebagai manusia pilihan Allah yang bertugas membawa hidayah guna menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat, merupakan salah satu tanda rasa terima kasih dan syukur kepada Allah. Maka, setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal umat Islam mengadakan perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai cara seperti membaca al-Qur'an, melakukan ibadah puasa, membacakan puji-pujian kepada Nabi, menjamu orang-orang, bersedekah, dzikrullah dan ada yang dengan cara memotong kambing lalu

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 258.

² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 38.

³ Surat al-Ahzab ayat 56:



Artinya *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya dengan sepenuh hati.* Lihat Al- Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Karya Toha Putra, 1996, hlm. 340

makan bersama.⁴ Hal tersebut merupakan suatu amal kebajikan, apalagi jika diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ma'rūf dan ihsān. Banyak para ulama' dari kalangan sufi, fuqahā' dan ahli hadīts menilai perayaan maulid ini termasuk *bid'ah* atau perbuatan yang di zaman Nabi tidak ada, tetapi termasuk *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan dalam Islam.⁵ Diantara ulama' yang menilai perayaan maulid sebagai bid'ah hasanah ialah Ibnu Dihyah, al-Jauzi al-Hanbali, Ibnu Katsīr, Abu Syāmah, al-Sakhāwi, al-Suyūthi dan lain-lain.⁶

Dari berbagai tradisi perayaan maulid (kelahiran) Nabi Muhammad diatas, ada sebuah ritus yang hampir sama di semua tempat, yakni pembacaan kisah kelahiran sang Nabi. Berbeda dengan *sīrah* (biografi) dan *tarīkh* (sejarah) karya sejarawan, kisah-kisah kelahiran Nabi yang dikenal dengan nama *Maulid*, itu berupa puisi panjang yang digubah oleh para ulama' besar yang juga ahli syair, seperti kitab al-Barzanji. Membacakan syair dalam kitab al-Barzanji untuk menyanjung Rasul saw. salah satu tindakan yang di zaman Nabi tidak ada, tetapi dianjurkan oleh Islam yang dikenal dalam istilah fiqh sebagai bid'ah hasanah. Karena melalui penyajian *sīrah* dan biografi beliau menyebabkan terjadinya penguatan hati dengan bertambahnya iman dan cinta kepada Rasulullah.⁷ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Hūd ayat 120:



Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu”.⁸

Kitab-kitab yang menguraikan riwayat kehidupan Nabi SAW banyak jumlahnya. Ada 7 jenis pembacaan yang paling sering digunakan oleh masyarakat,

⁴ Al-Hamid al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw. dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm. 116.

⁵ *Bid'ah* yaitu (penambahan) suatu praktek atau keyakinan yang tidak terdapat dalam ajaran islam sebagaimana yang diwahyukan dalam al-Qur'an dan yang disampaikan melalui sunnah Nabi Muhammad. Dikarenakan Islam tidak hanya berlaku pada suatu zaman tertentu saja, melainkan islam senantiasa mengantisipasi setiap kemajuan, maka diperkenalkan *Bid'ah Hasanah* (penambahan) yang membawa kebajikan. Penambahan seperti ini tidak bertentangan dengan esensi agama islam. Lihat Ensiklopedi Islam (Ringkas), 1996, hlm. 59.

⁶ KH. Abdullah Syamsul Arifin, *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik”* (H. Mahrus Ali), (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 106.

⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 187.

yakni Kitab *Maulid al-Dibā'i*, karya Imam Jalīl Abd al-Rahmān bin Ali al-Dibā'i (w. 1537 M), *Maulid al-Barzanji* karya Syekh Ja'far bin Husein bin Abd al-Karīm al-Barzanji al-Madāni (w. 1776 M), *Qasīdah Burdah* karya Syekh Muhammad al-Bushiri, *Maulid 'Adzāb* karya Syekh Muhammad al-'Adzāb, *Maulid Simthud Durār* (maulid al-Habsyi) karya Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (w. 1954 M), *Rōtib al-Hadād*, dan *Manāqib Syeikh Abd al-Qadīr al-Jīlani*. Lebih ringkas lagi, dalam masyarakat disebut sebagai sebagai tradisi “diba'an”, “berjanjenan”, atau juga “srokolan”, dan “manāqiban”.⁹

Al-Barzanji merupakan sebuah karya tulis seni sastra yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia islam, termasuk di Indonesia sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Seperti, pada peringatan maulid (hari lahir), ucapan pemberian nama bagi seorang bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran, dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak.

Syekh Ja'far bin Husein bin Abd al-Karīm bin Muhammad al-Barzanji merupakan seorang sufi yang mengarang kitab al-Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama *Maulid al-Barzanji*. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawāhir* (kalung permata) atau *'Iqd al-Jawhar fī Mawlid al-Nabiyyil Azhār*. Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj. Nama al-Barzanji menjadi populer tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad dan agar umat islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzāb ayat 21:¹⁰



⁹H. Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik “Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 9.

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 241.



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Dalam kitab al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa (*nasr*) dan qasidah yang sangat menarik, perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Namun harus kita akui, bahwa cara pembacaan kitab tersebut pada umumnya tidak disertai penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau ke dalam bahasa daerah. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya ditekankan pada makhraj, irama dan lagu, sehingga para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan didengarkan.

Kenyataan itu memang merupakan kekurangan yang patut menjadi perhatian kita, sekalipun kekurangan itu tidak mengurangi nilai kekhusyu’an peringatan maulid. Sekalipun para peserta tidak memahami apa yang dibacakan dan didengar, namun dengan sepenuh hati dan sepenuh perasaan mereka mengikutinya dengan khidmat dan dengan khusyū’ mengagungkan kebesaran Allah serta mengagungkan kemuliaan Rasul-Nya. Sudah pasti disertai harapan memperoleh keridhoan Allah dan kebajikan yang sebesar-besarnya.

Tetapi golongan yang berpendapat tidak boleh mengadakan perayaan maulid Nabi saw, termasuk juga membaca kitab al-Barzanji dan anti tawasul kepada Nabi saw. seperti golongan Wahabi, Ibnu Bāz, al-Utsaimīn, al-Albāni, Mahrus Ali, Mu’ammal Hamīdi dan lain-lain. Yang menganggap bahwa shalawat dan dzikir itu termasuk bid’ah yang buruk (*bid’ah dhalālah*) yang mengarah kepada kesyirikan, terutama maulid al-Barzanji yang terkandung dalam kitab *Majmū’atul Mawālid wa Ad’iyyah*, di dalamnya terdapat banyak sekali kesalahan-kesalahan dalam aqidah, seperti kalimat-kalimat yang *ghuluw* (melampaui batas syar’i) terhadap Nabi, kalimat-kalimat kekufuran, kesyirikan, serta hikayat-hikayat lemah dan dusta.¹¹

¹¹ KH. Abdullah Syamsul Arifin, *op. cit.*, hlm. 185.

Tentu saja pandangan mereka terlalu ceroboh dan berangkat dari paradigma yang sempit dalam memahami ajaran agama islam. Setidaknya ada nilai positif yang membenarkan pembacaan al-Barzanji tersebut tidak menyimpang dari aqidah islam karena bershalawat kepada nabi adalah suatu rangka dari serangkaian iman dan islam yang wajib disempurnakan oleh kaum muslimin.¹²

Pelaksanaan pembacaan kitab al-Barzanji merupakan salah satu ritual yang dilakukan sebagian masyarakat Padurenan Gebog Kudus. Ritual tersebut bernama *Maulidan Jawiyan*, yaitu tradisi budaya masyarakat Padurenan yang mengumandangkan bacaan sholawat dari kitab al-Barzanji dengan menggunakan nada dan cengkok jawa secara bersahutan. Sekilas, nada dan aksen dalam pembacaan syair tersebut mirip pembacaan cerita dalam *kentrung golek*, dikarenakan nadanya yang mirip tembang jawa.¹³ Ritual ini biasanya dipusatkan setiap malam tanggal 12 Maulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Ciri khas dalam pembacaan shalawat al-Barzanji *maulidan jawiyan* ialah bacaannya menggunakan aksen jawa, aksen melalui tembang-tembang jawa. Disamping itu, nada bacaannya juga melengking dan tidak mengikuti gramatikal bahasa Arab (*nahwu dan sharaf*), tetapi hal tersebut tidak mengubah arti atau makna yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Sebenarnya nazham yang mereka lantunkan tidak jauh berbeda dengan nazham barzanji pada umumnya. Hanya saja teknik pelantunannya yang berbeda, yaitu dengan memakai lagu bernada pentatonik Jawa. Misalnya, dua nazham *wa ulbisa tsauba al-nūr... wa uthfi nūr al-syamsi* menjadi *Ee waa uulubee... tsauban nuur... ee waa uuthubee nūrus syamsiii...* karena pengucapannya itu, barzanji ini disebut dengan *maulidan jawiyan*, yang pelantunannya menggunakan cengkok jawa dan disesuaikan dengan lidah orang jawa.¹⁴ Disamping itu, yang membuat berbeda dengan barzanji lainnya ialah terletak pada jawaban dari nazham barzanji *maulidan jawiyan*. Jawaban yang diucapkan berasal dari kreasi Raden Muhammad Syarif sendiri, pewaris tradisi *maulidan jawiyan*.

¹²M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Shalawat Lengkap dengan Khasiatnya*, (Semarang: Toha Putra, 1981), hlm. 13.

¹³Adi Purnomo, "Parist", Menikmati Alunan Barzanji dalam Tembang Jawa, 24 Januari 2013, hlm. 7

¹⁴ M. Nasrurrochman, "Radar Kudus", Mauludan dengan Aksan Jawa, 8 Maret 2009, hlm. 6.

Pada umumnya, masyarakat mengikuti kegiatan pembacaan al-Barzanji pada tradisi *maulidan jawiyan* memiliki *motif religius*, seperti untuk mencari berkah, mendapatkan syafaat, mendidik kecintaan pada Rasulullah, menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk selalu menambah wawasan keagamaannya.¹⁵ Tetapi ada yang berbeda dalam masyarakat Padurenan, pada masyarakat tersebut muncul pemahaman dan kepercayaan pada tradisi *maulidan jawiyan*, bahwa apabila tradisi pembacaan tersebut tidak dilaksanakan maka akan datang suatu musibah atau penyakit yang menimpa warga desa Padurenan, bahkan dapat membuat orang yang menderita penyakit, bisa meninggal. Hal ini menimbulkan permasalahan mengenai tujuan pelaksanaan pembacaan Barzanji berlogat Jawa itu, apakah pembacaan barzanji *maulidan jawiyan* tersebut dilaksanakan untuk menghindari musibah (penyakit) atau hanya mencari berkah dan memperoleh syafaat dari Rasulullah.

Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhamamd SAW, desa Padurenan juga mengadakan kirab budaya “*Maulidan Jawiyan*”. Tradisi karnaval yang diadakan satu tahun sekali ini digelar untuk mensyiarkan *maulidan jawiyan* yang sudah menjadi warisan budaya Mbah Syarif. Tradisi tersebut dilakukan untuk mengenang jejak tokoh penyebar agama Islam di Kudus bagian utara, khususnya di kecamatan Gebog, Raden Muhammad Syarif. Mbah Syarif, sebagai sosok ulama asal Madura yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus utara sangat diakui kewaliannya oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Upaya yang dilakukan Mbah Syarif dalam menyebarkan agama Islam di antaranya melalui asimilasi aksan Jawa dalam pembacaan barzanji. Aksan Jawa pada zaman dahulu menjadi budaya yang disukai masyarakat melalui berbagai tembang dalam proses Islamisasi masyarakat di desa Padurenan dan sekitarnya.¹⁶

Pengenalan tradisi *Maulidan Jawiyan* yang dilakukan oleh Mbah Syarif sebagai upaya penyebaran agama Islam di desa Padurenan masih bertahan hingga sekarang, maka diharapkan kepada masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan terus mengadakan pembacaan kitab al-Barzanji dalam tradisi

¹⁵Mambaul Ngadimah, dkk., *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), hlm. 35.

¹⁶ Dikutip dari <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,1-id,36162-lang.id-c.warta-t.Kirab+Budaya+warnai+peringatan+Maulid+Nabi-.php>, pada tanggal 21 Desember 2012.

Maulidan Jawiyan serta memahami isi dan makna yang terkandung didalamnya. Karena sifatnya yang urgen bagi peningkatan aqidah atau menambah iman masyarakat Padurenan, dan juga disebabkan syair-syair yang terdapat dalam kitab al-Barzanji bukanlah mengandung kekufuran dan kesyirikan, tetapi justru memuat nilai-nilai aqidah yang sangat tinggi, terlebih yang diucapkan dalam pembacaan kitab al-Barzanji menggunakan aksen Jawa, aksan yang disukai oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat desa Padurenan.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Urgensi Intensitas Pembacaan Kitab al-Barzanji pada Tradisi *Maulidan Jawiyan* Bagi Peningkatan Aqidah Masyarakat Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”**.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Maulidan Jawiyan* di desa Padurenan Gebog Kudus?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* di desa Padurenan Gebog Kudus?
3. Apa urgensi intensitas pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* bagi peningkatan aqidah masyarakat desa Padurenan Gebog Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui prosesi dan tata cara pelaksanaan tradisi *Maulidan Jawiyan* di desa Padurenan Gebog Kudus
2. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan*
3. Mengetahui sejauhmana intensitas pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* sangat penting (*urgen*) bagi peningkatan aqidah masyarakat desa Padurenan Gebog Kudus

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan skripsi diatas, ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara *teoritis* dan manfaat secara *praktis*. Manfaat secara *teoritis*, dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan agama islam di Fakultas Ushuluddin dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti pada khususnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada umumnya.

Sedangkan untuk manfaat secara *praktis*, diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan kegiatan pembacaan al-Barzanji (*Berjanjenan*), dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, pemerintah desa, daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan pengembangan tradisi budaya lokal agar tetap bisa berkembang dan dikenal semua kalangan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi masyarakat telah banyak dilakukan, namun untuk pembahasan tentang pembacaan al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* di Padurenan belum ada pembahasan secara khusus. Sebagai bahan-bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi keserupaan tema dengan apa yang akan penulis teliti, maka beberapa referensi telah penulis kumpulkan. Setidaknya ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti dapatkan. Di antara karya-karya tersebut adalah:

Pertama, Mambaul Ngadimah, dkk., *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang eksistensi shalawat Gembrungan yang keberadaannya mulai tergeser dengan kesenian tradisional lain, sehingga shalawat gembrungan perlu dijaga dan dilestarikan. Shalawat Gembrungan merupakan kesenian tradisional khas Madiun yang menghasilkan perpaduan unsur lagu (seni suara dengan dialek jawa), syair shalawat (dari kitab Syaraf al-Anām dan Maulud Barzakhi) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa jawa yang berpadu dengan tabuhan terbang dan kendang.

Kedua, H. Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Penelitian ini menjelaskan tentang pembacaan kitab al-Dibā'i yang dilakukan oleh para jama'ah Girikusumo Demak sehingga memunculkan pengalaman spiritual atau pengalaman keagamaan. Tradisi tersebut telah membawa sebagian pembacanya terlibat dalam berbagai maqamāt (Taubat, Mujāhadah, istiqāmah, qonā'ah dan

Mahabbah) dan ahwal sufi (Mahwu wa itsbāt, al-wajd, Fanā' dan Baqā'). Jadi, ada semacam keterhubungan antara tasawuf (corak sufisme) dengan kitab maulid nabi yang bermuara pada konsep *mahabbah* atau kecintaan kepada Rasul.

Ketiga, M. Mukhsin Jamil, dkk., *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2009. Hasil penelitian kompetitif ini menerangkan bahwa syi'iran merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berupa sya'ir atau puisi dengan bahasa jawa dan dilagukan dalam pembacaannya. Sebagai sastra lisan, syi'iran tersebut bersifat lokal, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah di mana tradisi syi'iran itu berada. Dalam sistem pengajaran para ulama', syi'iran digunakan sebagai sarana sosialisasi dan media dakwah dalam menyampaikan ajaran syari'at islam. Penelitian sastra syi'iran ini dipusatkan pada 3 lokus kebudayaan, yaitu kebudayaan *Negarigung* (Solo, Magelang dan Purworejo) yang berbentuk sastra islam jawa seperti macapatan dan suluk, *Mancanegara* (Banjarnegara sampai Banyumas), dan *Pesisiran* (pantai utara jawa tengah) yang masih berbentuk syair islam tradisional (syi'ir qadam) yang mengenal baḥr dan qafiyah.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Ahmad Sholeh yang berjudul *Pengalaman Keagamaan Haflah Dzikir Maulidurrasul SAW Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan Sehari-hari Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan haflah dzikir Maulidurrasul saw. jama'ah al-Khidmah dan bagaimana hasil atau perolehan pengalaman keagamaan setelah mengikuti haflah dzikir Maulidurrasul jam'ah al-Khidmah. Adapun efek spiritualitas (pengalaman keagamaan) yang diperoleh jama'ah al-Khidmah adalah hati menjadi tenang sekali, dapat menangis, semakin cinta kepada Rasulullah, perasaan bahagia, perasaan dekat dengan Allah, merasa tentram, meningkatnya ibadah, tingkah laku yang baik, dan mendapatkan berkah.

Kelima, Skripsi Noor Aula Kamaluddin yang berjudul *Peringatan Tradisi Maulid Nabi SAW serta Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kaupaten Kendal (Studi Komparatif menurut NU dan Muhammadiyah)*, karya Mahasiswa fakultas Ushuluddin tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peringatan tradisi Maulid Nabi menurut NU dan Muhammadiyah serta bagaimana penerimaan tradisi pembacaan kitab al-Barzanji dalam pandangan NU dan

Muhammadiyah di desa Pegandon, sehingga dihasilkan perbedaan dan persamaan NU-Muhammadiyah di desa Pegandon dalam menyikapi peringatan maulid nabi dan pembacaan kitab al-Barzanji. Peringatan tradisi maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji menurut NU merupakan *Bid'ah Hasanah* dan secara jelas menyatakan boleh dilakukan dan dianjurkan. Sedangkan menurut Muhammadiyah perayaan maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji bukan sesuatu yang harus dilaksanakan dan tidak perlu diadakan, karena tidak ada nash yang menyuruh maupun yang melarang.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang urgensi intensitas pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *maulidan jawiyan* bagi peningkatan aqidah masyarakat secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang hukum mengadakan perayaan maulid Nabi serta pembacaan al-Barzanji dan al-Dibā', namun skripsi tersebut serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

F. Metode Penelitian

Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research* atau *Field Work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.¹⁷ Yang dalam hal ini peneliti mengambil fokus pada tradisi *Maulidan Jawiyan* dalam masyarakat desa Padurenan sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembacaan kitab al-Barzanji dengan memakai nada atau lagu aksèn jawa serta mengungkapkan *urgensi*-nya bagi peningkatan aqidah masyarakat tersebut.

Sebagai sumber cross-check atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*Library Research*), hal ini

¹⁷ Dr. Maryanaeni ,M.Pd. *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 25.

dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori-teori.¹⁸

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. *Sumber Data Primer* adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁹ Baik yang berasal dari responden, melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama maupun masyarakat, peserta tradisi *Maulidan Jawiyan* dan naskah kitab al-Barzanji.
- b. *Sumber Data Sekunder* adalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²⁰ Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, karya ilmiah, artikel, maupun koran.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. *Observasi*

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat terhadap pelaksanaan pembacaan kitab al-Barzanji dalam ritual tradisi *maulidan jawiyan* yang sedang diteliti.

b. *Wawancara*

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.²² Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan, tokoh masyarakat, dan peserta pelaksanaan tradisi *Maulidan Jawiyan*.

c. *Dokumentasi*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁹ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

²¹ *Ibid.*, hlm. 93.

²² *Ibid.*, hlm. 55.

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo, video²³ yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan profil desa Padurenan dan tradisi *Maulidan Jawiyan* kecamatan Gebog kabupaten Kudus.

4. Analisis Data

Analisis Data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁴ Dengan menganalisa data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁵ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tradisi masyarakat Kudus khususnya masyarakat desa Padurenan dalam pelaksanaan tradisi *Maulidan Jawiyan*.

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif menggunakan tehnik analisis data *deskriptif kualitatif* yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.²⁶

b. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁷ Metode ini dipergunakan untuk menyusun latar belakang masalah dan untuk mengambil suatu kesimpulan, bahwa perayaan maulid

²³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 71.

²⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hlm. 183.

²⁵Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 51.

²⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 39.

²⁷Sudarto, *op.cit.*, hlm. 58.

Nabi di desa Padurenan dilaksanakan dengan pembacaan kitab al-Barzanji yang disebut dengan tradisi *Maulidan Jawiyan*.

c. Metode Induktif

Metode Induktif yaitu kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁸ Metode ini merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang berhubungan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah metode ini juga dipergunakan untuk menyusun data-data yang tertuang dalam Bab III dan untuk mengambil kesimpulan, bahwa dari ritual pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* bersifat urgen bagi peningkatan aqidah masyarakat Padurenan.

d. Metode Fenomenologi

Yaitu penelitian yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya.²⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan*.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

²⁸ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 128.

²⁹ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

Bab I: Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan umum tentang aqidah dan kitab al-barzanji, meliputi: pengertian aqidah, yang menjelaskan tentang aqidah secara umum, ruang lingkup aqidah, fungsi aqidah. Tinjauan umum tentang bid'ah dan kitab al-barzanji, meliputi: sejarah kitab al-barzanji, isi kitab al-barzanji, bid'ah secara umum, pembacaan barzanji sebagai bid'ah ḥasanah.

Bab III: Merupakan Penyajian lapangan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu: tradisi maulidan jawiyan di desa padurenan, meliputi: Gambaran umum desa Padurenan, yaitu menjelaskan tentang keadaan geografis desa, keadaan perekonomian desa, keadaan sarana dan prasarana desa, struktur organisasi pemerintahan desa padurenan. Pembahasan utama mengenai tradisi maulidan jawiyan meliputi: pengertian tradisi maulidan jawiyan, sejarah tradisi maulidan jawiyan, prosesi pembacaan kitab al-barzanji.

Bab IV: Analisis terhadap nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam kitab al-barzanji pada tradisi maulidan jawiyan, kebermaknaan tradisi maulidan jawiyan bagi masyarakat dan urgensi intensitas pembacaan kitab al-barzanji pada tradisi maulidan jawiyan bagi peningkatan aqidah masyarakat desa Padurenan.

Bab V: Merupakan penutup yang menandai akhir dari dari keseluruhan proses penelitian ini yang berisikan kesimpulan, kritik maupun saran-saran, dan penutup. Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.